

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. (Tarigan, 1995:3).

Menurut bentuk atau subjek, karya sastra mungkin memiliki jenis yang berbeda seperti narasi (sebuah karya prosa, seperti novel atau cerita pendek), puisi (komposisi dalam ayat yang mengepresikan perasaan penulis), drama, epik (ayat-ayat yang menceritakan perbuatan pahlawan atau dewa-dewa) atau mengajar (yang berusaha mengarahkan pembaca atau pendengar).

Secara umum, karya sastra dapat digolongkan dua kelompok yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra non-imajinatif. Karya sastra imajinatif adalah karya sastra yang berlandaskan imajinasi atau berasal dari imajinasi pengarangnya. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Karya sastra non imajinatif adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Ciri karya sastra non imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Jenis sastra imajinatif adalah fiksi atau cerita rekaan. Bobot khayali cerita rekaan ini lebih besar daripada cerita biografi, otobiografi, sejarah atau memoir dalam sastra non imajinatif yang mendasarkan diri pada fakta realitas. Fiksi pada dasarnya terbagi menjadi tiga genre, yaitu novel atau roman, cerita pendek dan novelette (novel pendek). Ketiga genre tersebut sebenarnya memiliki unsur-unsur fiksi yang sama hanya takaran unsur-unsurnya berbeda dengan maksud yang berbeda pula. (Sumardjo, 1988:29).

Salah satu jenis karya imajinatif atau disebut juga karya fiksi adalah novel. Istilah novel berasal dari bahasa italia *novella* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, tidak terlalu pendek. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra inipaling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang lua pada masyarakat. (Nurgiyantoro, 2010:10).

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud, misalnya seperti, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. (Nurgiyantoro. 2012: 23-24).

Dalam novel terdapat dua unsur pembangun yang secara bersama-sama membangun totalitas karya tersebut, kedua unsur tersebut ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. (Nurgiyantoro, 2010:23).

Novel yang diteliti ini menggunakan pendekatan strukturalisme. Dalam ilmu sastra pengertian “strukturalisme” sudah dipergunakan dengan berbagai cara. Istilah “struktur” ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagikan menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya dan seterusnya. Kebanyakan penganut aliran strukturalisme secara langsung atau tidak langsung berkiblat pada strukturalisme dalam ilmu bahasa yang dirintis oleh De Saussure. (Luxemburg, 1992:36).

Objek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa*. Novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* ini berlatarbelakang situasi yang berlaku di Mesir tahun 1970-an, merupakan hasil pengamatan singkat Nawal El Sadawi tentang latar belakang perempuan-perempuan di penjara yang menjadi korban tatanan sistem Negara yang rusak. Mesir atau Republik Arab Mesir adalah sebuah Negara yang besar wilayahnya terletak di Afrika bagian Timur Laut. Mesir merupakan Negara pertama yang mengakui kedaulatan Indonesia. Negara Mesir memiliki bentuk kesatuan atau sentralis. Kendati

pemerintahan di tiap lokal ada, tetapi derajat otonominya terbatas akibat peran pemerintah pusat yang sangat besar. Meneliti karya sastra di Mesir berarti meneliti peristiwa yang ada di Negara Mesir pada kekuasaan otonomi Negara Mesir, dan kebijakan-kebijakan penguasa Mesir. El Sadawi mengkisahkan tokoh utama yang menentukan alur karya sastra, tokoh utama tersebut mengalami ketertindasan atas kekuasaan Mesir. Ia menulis tentang dirinya sebagai Tokoh utama. Kisah Nawal selama penderitaannya berada di penjara tanpa prosedur hukum yang jelas. Dia diculik paksa dari rumahnya dan dibawa ke penjara Barrages karena tulisannya yang jujur mengenai situasi pada masa pemerintahan Anwar Sadat. Sebagai tahanan politik, dia tidak lebih terhormat dari tahanan pembunuhan, pelacur, obat bius, dan lain sebagainya. Dia menemukan beragam pemikiran, akar permasalahan, dan konflik kehidupan sekaligus keputusasaan, pesimisme, kemarahan, kepasrahan, dan kematian. Penderitaan para tawanan antara lain kehilangan profesi, sifat kemanusiaan, kepribadian, jati diri, kebebasan, penyakit menular, dan pelanggaran HAM lainnya yitu hasil dari kekuasaan yang dominasif yang membuat masyarakat Mesir tidak mengutamakan kebenaran karena takut atas kekuasaan Anwar Sadat (El Saadawi, 1999:8).

Hal yang menarik untuk mengkaji novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi ini karena melibatkan beberapa tokoh diantaranya:

ماذا تقصد بقولك امرأة مثلي؟ اتظن أنني امرأة اقل من الرجال؟ انا
امرأة أكثر احتراما من أيرجل هنا بمن فيهم مدير الكبير.

“Apa maksud Anda mengatakan “perempuan seperti saya?” apakah anda kira karena saya perempuan, nilai saya lebih rendah dari laki-laki? Saya perempuan yang lebih pantas dihormat dari lelaki manapun disini, termasuk direktur utama Anda yang terhormat itu!”
(Nawal El Saadawi : 41).

Tokoh Aku yang berjuang melawan sikap otoriter dan fanatisme. Ia berupaya gigih untuk merebut kembali kebebasan yang menjadi ftrah manusia.

رايتها مرة نضحك دوان أن تدري فرفعت يدها بسرعة الى فمها
وكتمت الضحك وهي تقول : اللهم اجعله خيرا يارب.

“Satu kali ku dengar dia tertawa tanpa menyadarinya, lalu buru-buru menutup mulutnya dengan tangannya sambil bergumam : wahai Tuhanku, yang berkuasa mengampuni segala dosa.”

Tokoh Fauqiyah dan Bodur yang memiliki kemiripan dalam raut wajah dangerak gerik, namun Fauqiyah tak memakai cadar. Mereka merupakan salah satu rekan di dalam sel dalam kemujudannya tentang gagasan bahwa setiap orang yang tidak percaya sebagaimana yang ia yakini adalah kafir. Apa saja baginya haram, terlarang. Bahkan latihan olahraga juga demikian. Perempuan tidak boleh mengayun-ayunkan atau menggerakkan badannya, tertawa juga dilarang. (Nawal El Saadawi:70).

ومرضت في البيت اسبوعا ومن بعدها لم اضرب اي مسجونة. حتى
ولو هددوني بالرفد لا اضرب ابدا.

“Lalu saya pulang dan merasa sakit disekitar jantung. Saya tetap tinggal di rumah selama seminggu, sakit dan setelah itu saya tak pernah merajam seorang tahanan pun sekalipun mereka mengancam mem-PHK saya, saya tak mau lagi memukul orang.”

Tokoh Sawisha Nabawiyah yang merupakan petugas pintu sel penjara. Ia sangat jujur dan takut terhadap atasan namun kadang-kadang berani berpendapat mempertanyakan dengan tegas di sisi kebenaran, tanpa mencemaskan kekuasaan dari kekuasaan administrasi penjara. Suatu hari ia patuh pada perintah dan merajam tahanan di sel hukuman. (Nawal El Saadawi: 205).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas pada unsur-unsur pembentuk karya sastra (struktur novel) dari dalam. Unsur tersebut meliputi: tema, amanat, setting, tokoh, alur dan sudut pandang. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian yang berjudul “**Unsur Intrinsik dalam novel Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa karya Nawal El Saadawi**”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagaimana tema dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi?
- b. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi?
- c. Bagaimana alur dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi?
- d. Bagaimana setting novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi?
- e. Bagaimana sudut pandang novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Berlandaskan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis tema dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi.
- b. Menganalisis tokoh penokohan dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi.
- c. Menganalisis alur dalam novel novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi.

- d. Menganalisis setting novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi.
- e. Menganalisis sudut pandang novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi.

D. Manfaat Penelitian

- 1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural untuk membuktikan bahwa karya sastra yang muncul tidak lepas dari unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam novel tersebut.
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang ilmu sastra, khususnya dalam memahami isi karya sastra dari segi unsur-unsur intrinsiknya.
- 2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural untuk membuktikan bahwa karya sastra fiksi yang baik adalah karya sastra yang dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga jika terbukti dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* mengandung unsur intrinsik sesuai dengan teori, maka dari penelitian ini dapat difungsikan

sebagai pendukung dan penguat teori struktural yang ada dan begitu juga sebaliknya.

- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam bidang ilmu sastra baik dalam memaknai teks karya sastra imajinatif maupun teks sastra non imajinatif.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan atau kajian yang dilakukan terhadap novel untuk beragam keperluan telah banyak dilakukan oleh beragam kalangan. Namun demikian, masing-masing tulisan atau kajian tersebut memiliki beragam karakteristik yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai upaya untuk mengungkapkan orisinalitas kajian yang akan dilakukan ini, tinjauan pustaka kali ini akan dibagi menjadi dua kelompok untuk memudahkan pemaparan dan pemahamannya.

1. Objek Formal (Unsur Intrinsik)

Salah satu pembicaraan mengenai unsur intrinsik terdapat pada skripsi Sri Wahyuni (2012) Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yakni Unsur Intrinsik dalam novel *Banaty Riyadh karya Raja ash-Shani'iy*. Penelitian tersebut hanya memfokuskan terhadap tema yang menggambarkan tentang kehidupan para perempuan Riyadh

yang merasa dibatasi dan terbelenggu oleh latar belakang sosial, kultur budaya serta adat istiadat dominan yang terlihat tidak mampu untuk melindungi, memperdulikan perasaan, pikiran dan hati para perempuan Riyadh.

Ulasan lain terdapat pada skripsi Ummu Hani (2011) pada Program Studi Arab Universitas Indonesia yakni Unsur Intrinsik dalam novel *Hikayat Zahra* karya Hanan Al-Shaykh. Penelitian tersebut hanya membahas tentang hubungan antar unsur intrinsik dengan penokohan di dalam novel tersebut. Penokohan Zahra yang paling mendominasi berdasarkan psikologi adalah perilaku seks bebas dan naluri kematian tokoh Zahra.

2. Objek Material (*Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi)

Salah satu pembicaraan mengenai novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi terdapat dalam skripsi Annisa Munawaroh (2014) program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah “*Narsisme Nawal El Saadawi dalam novel Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa*” yang menggambarkan tentang karakter Nawal EL Saadawi dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* dan kemudian menganalisisnya termasuk jenis narsis apakah karakter pada diri Nawal dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa*. Peneliti menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Sebagai

tahapan terakhir peneliti mendeskripsikan hasil analisis tersebut. Hasilnya dalam kepribadian Nawal El Saadawi dalam Novel Mudzakkirat fi Sijnin-Nisa terdapat dua kategori Narsis. Pertama Narsisisme Libidinal (berkaitan dengan libido) yang meliputi emosi, rasa cinta, serta keinginan. Kedua, Narsisisme Destruktif (bersifat merusak) yang meliputi ancaman, ejekan, kutukan, paksaan, dan yang ketiga adalah Narsisisme Sehat yang meliputi optimisme, humoris, keberanian, serta teguh pendirian.

F. Kerangka Berpikir

Strukturalisme dalam bahasa Inggris dari latin *Struere* dengan arti membangun. Struktura berarti bentuk bangunan. Objek penelitian aliran strukturalis berupa struktur dengan mekanisme antarhubungannya yaitu antar hubungan unsur dengan unsur lain dan unsur dengan totalitasnya. Menurut A. Teeuw (2015: 4) mencoba merumuskan strukturalisme sebagai sebuah karya yang merupakan keseluruhan, atau kesatuan makna yang bulat, yang mempunyai koherensi. Strukturalisme hanya memandang pada sisi bangunan yang dibentuk dari sebuah karya sastra semata-mata. Aspek-aspek luar dari sebuah karya sastra tidak dibenarkan untuk dijadikan acuan dalam melakukan analisis.

Teori strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai teks (Hartoko, 1986: 135-136). Studi strukturalisme menolak campur tangan pihak luar. Analisis struktural memiliki tujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua hasil karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Apa yang ingin dibuktikannya adalah ke-estetikan sebuah karya sastra. Pendekatan

struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1987: 135). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Menurut kaum Strukturalisme karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2012: 36-37).

Sebuah karya sastra sebagai struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan erat sehingga unsur yang satu dengan

yang lainnya dan makna setiap unsur ditemukan dalam hubungan dengan unsur-unsur lain secara keseluruhan (Faruk, 2012: 49). Sehingga dalam menganalisis karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Hal ini mengingat bahwa, karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, dan saling menentukan (Pradopo, 2010: 118)

Unsur-unsur pembangun karya sastra (Rosdiana Yusi 2008: 5.17) merupakan salah satu materi yang didalamnya membicarakan tentang struktur karya sastra sebagai sebuah karya fiksi yang tentu saja terdiri atas beberapa hal yang saling berkaitan. Arti fiksi sendiri adalah sebuah prosa naratif yang bersifat imajiner, meskipun imajiner sebuah karya fiksi tetaplah masuk akal dan mengandung kebenaran yang dapat mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Sebuah karya sastra mengandung unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Keterikatan yang erat antar unsur tersebut dinamakan struktur pembangun karya sastra.

Dalam penelitian karya sastra, analisis atau pendekatan obyektif terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra memasuki penelitian lebih lanjut. Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi, pengarang dan segala hal yang ada diluar karya sastra. Kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau

keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna. (Satoto, 1993:32).

Analisis struktural yang di fungsikan sebagai pendekatan kritik sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik novel ini termasuk sastra imajinatif yang mempunyai banyak unsur fiksi yang bersangkutan. Analisis pada novel ini termasuk sastra imajinatif yang terdiri dari lima unsur sebagaimana telah disinggung yaitu tokoh (*as-syakhsiyyat*), plot (*al-habakah*), setting/latar (*al-bi'ah*), gagasan atau tema (*at-tausiyah*, *al-maudu*), dan gaya bahasa (*uslub*). (Kamil, 2009:45).

Pikiran atau tema : pikiran atau tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup yang disampaikan melalui dialog, konflik-konflik yang dibangun, komentar secara tidak langsung, dan ini biasa tersirat dan juga bisa tersurat. Pikiran atau tema yang diangkat terkadang regional seperti kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, dan terkadang nontradisional (tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus). Selain itu, tema atau pikiran yang dikandung biasanya terdiri dari tema mayor dan minor.

Tokoh mempunyai arti penting dalam cerita karena tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan sehingga menimbulkan konflik yang akan membawanya pada masalah-masalah yang menjadi dasar cerita. Fungsi analisis terhadap tokoh adalah agar dapat diketahui kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui ekspresi ucapan dan tindakan tokoh. Pembahasan mengenai tokoh ditampilkan dengan mengidentifikasikan siapa tokoh-tokoh dalam cerita dan menggolongkan tokoh kedalam jenis tokoh.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan : “siapakah tokoh utama novel itu?” dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi pribadi seorang tokoh. (Nurgiyantoro, 2000:165).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti.

Alur adalah keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita atau konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan di akibatkan atau dialami oleh pelaku. (Kamil, 2009:45).

Stanton mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Latar/setting adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk kedalamnya waktu, musim, dan letak geografis. Latar atau setting berfungsi sebagai sebuah logika cerita yang membungkus tema dan plot.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981:175).

Stanton (1965) mengolompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, kedalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat di imajinasi oleh pembaca secara factual jika membaca cerita fiksi.

Jenis latar di dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dapat memberikan penjelasan mengenai tempat, lokasi, wilayah atau daerah terjadinya cerita.

Latar tempat : latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat berupa tempat-tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata ataupun tempat-tempat tertentu yang tidak disebut dengan jelas tetapi pembaca harus memperkirakan sendiri.

Latar waktu : latar waktu menyaran pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu sangat diperlukan agar pembaca dapat masuk dalam suasana cerita.

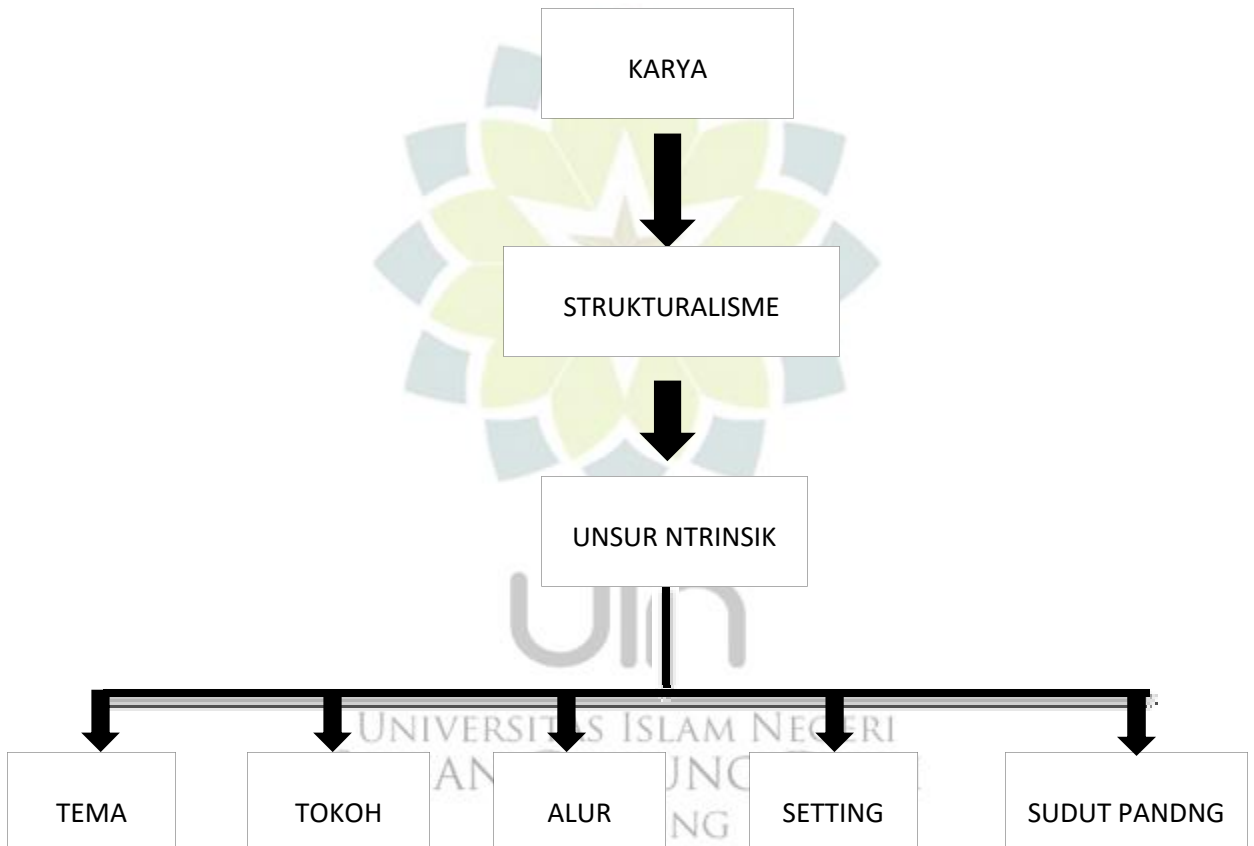
Sudut pandang, *prnt of view* menyaran pada cara sebuah cerita di kisahkan, ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi pada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk

mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, keemuannya itu dalam fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita. (Nurgiyantoro, 2010:248).



Gambar Kerangka Berfikir Penelitian Unsur Intrinsik dari Novel

Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa karya Nawal El Saadawi :



G. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi (Kutha Ratna, 2004:53).

2. Langkah-langkah Penelitian

a. Menentukan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang dijadikan sumber penelitian adalah novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi yang diterbitkan pada tahun 2003 di Jakarta oleh Yayasan Obor Indonesia.

b. Menentukan Jenis Data Penelitian

Jenis Data Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan istilah-istilah yang tersusun dalam bentuk paragraf dan yang terdapat di dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa* karya Nawal El Saadawi.

c. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Data diperoleh melalui pembacaan dan penelaahan terhadap bahan pustaka berupa buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yaitu dengan teknik : (a) Membaca novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi secara cermat. (b) Menandai bagian-bagian yang mengandung unsur intrinsik dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi. (c) Mengelompokkan kalimat-kalimat atau paragraf yang telah ditandai dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi. (d) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi.

d. Analisis Data Penelitian

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data yang diperoleh melalui pembacaan novel kemudian dikumpulkan, data yang terkumpul dimaknai sesuai dengan strukturalisme. Menganalisis data yang diperoleh dari karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yaitu pendekatan yang memfokuskan analisisnya pada struktur pembentuk sebuah karya sastra, teks novel, dan unsur pembentuk novel dari unsur intrinsiknya.

Pendekatan struktural ini digunakan untuk mengetahui unsur – unsur intrinsik serta hubungan antar unsur dalam novel.

e. Merumuskan Simpulan

Simpulan adalah akhir dari kegiatan penelitian. Simpulan ini merupakan hasil akhir dari kegiatan penelitian terhadap novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan struktural sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh syarat kriteria keilmuan, pembahasan penelitian ini dibagi kedalam empat bab yaitu:

Bab I pendahuluan, berisi penjelasan umum dari permasalahan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metode dan langkah-langkah penelitian.

Bab II mencakup pembahasan yang berisi tentang landasan teoretis meliputi teori sastra, jenis-jenis sastra unsur intrinsik.

Bab III mencakup analisis mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi yang berupa permasalahan tokoh, plot atau alur, latar, tema yang ditimbulkan dalam cerita.

Bab IV mengemukakan simpulan yang berisi tentang hasil penelitian struktur dalam novel *Mudzakkirati fi Sijnin-Nisa'* karya Nawal El Saadawi dan rekomendasi yang berisi tentang gambaran untuk para peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, pendekatan yang lain pula (selain pendekatan Strukturalisme).

